



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan terkini dalam aspek teknologi informasi dan komunikasi memudahkan individu untuk mengakses informasi. Dampak dari adanya internet dan sumber elektronik lain memungkinkan masyarakat untuk mencari lebih banyak sumber untuk memuaskan kebutuhan informasi mereka (Correia, 2002, p. 5).

Informasi kini bisa didapatkan dengan mudah dengan mengakses internet. Bohang (2018, para. 1) menyatakan bahwa berdasarkan laporan terbaru dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) sekitar 143 juta masyarakat Indonesia telah terhubung ke internet. Dengan populasi penduduk berjumlah 262 juta, berarti lebih dari 50% penduduk Indonesia sudah menikmati jaringan internet.

Selain internet, masyarakat juga masih mengonsumsi media konvensional seperti media cetak dan media siar. Hasil survei Nielsen Consumer Media View menunjukkan bahwa penetrasi televisi mencapai 96%. Di urutan kedua ada media luar ruangan dengan penetrasi 53% dan internet di posisi ketiga dengan penetrasi 44% (Penetrasi Media Televisi Masih yang Tertinggi, 2017).

Neil Postmann (1992) dalam Santo (2019, para. 5) informasi yang semakin mudah diperoleh membantu proses belajar. Namun, hal ini juga menimbulkan masalah baru. Teknologi digital tidak hanya menyediakan informasi yang baik, tetapi juga memberikan akses kepada informasi buruk, tidak akurat, bahkan hoaks.

Eka (2018, para. 1) melakukan penelitian terhadap 2.032 pengguna *smartphone* di berbagai penjuru Indonesia mengenai sebaran hoaks dan apa yang mereka lakukan saat menerima hoaks. Hasil penelitian tersebut menemukan 44,2% responden mengatakan bahwa mereka tidak yakin memiliki kemampuan untuk mendeteksi berita hoaks. Hal ini menandakan bahwa tingkat literasi media di Indonesia masih cukup rendah karena sebagian masyarakatnya belum memiliki kemampuan untuk mengolah informasi yang diterima.

Putranto (2018, para. 1) menyatakan bahwa rendahnya literasi media dalam masyarakat digital merupakan salah satu pendorong maraknya dampak negatif penggunaan internet. Rendahnya literasi media dapat dilihat dari banyaknya informasi tidak akurat yang beredar pada pemilu 2019. Pada April 2019, untuk pertama kalinya Indonesia menggelar pemilu legislatif dan pemilu presiden secara serentak. Berpartisipasi dalam pemilu adalah salah satu contoh bentuk partisipasi dalam demokrasi.

Salah satu isu yang mengikuti pemilu ini adalah kemunculan Tabloid Barokah. Dewan Pers menyatakan bahwa tabloid yang berisi informasi yang dianggap memojokkan kubu capres dan cawapres Prabowo-Sandiaga ini bukanlah produk jurnalistik (Dewan Pers: Tabloid Indonesia Barokah Bukan Produk Jurnalistik, Apa Langkah Polisi?, 2019, para. 1).

Kasus serupa juga pernah terjadi pada pemilu 2014 dengan beredarnya Tabloid Obor Rakyat. Kasus ini dianggap sebagai bagian dari kampanye hitam (Kampanye Hitam 'Sulit' Ditindaklanjuti, 2014, para. 2). Bawaslu mengatakan sulit untuk menindaklanjuti kasus tersebut. Sutrisno (2018, para. 1-2) menyatakan

bahwa kasus ini baru selesai pada 2016 dan pelaku menerima hukuman 8 bulan penjara. (Kampanye Hitam 'Sulit' Ditindaklanjuti, 2014) (2014)

Meodia (2018, para 4&8) menuliskan bahwa kehadiran hoaks dalam konteks politik menysar pemilih pemula. Dari hasil liputannya, diketahui juga bahwa belum ada pendidikan politik yang sistematis dan terintegrasi lewat sosial media.

Pemilih pemula merupakan bagian dari generasi muda yang dikatakan sebagai bagian dari masyarakat yang kurang berpartisipasi sebagai warga negara aktif. Mereka dikatakan belum memiliki kompetensi yang cukup untuk melakukan tugasnya mengambil bagian dalam demokrasi (Hoskins, Villalba, & Saisana, 2012, pp. 10-11).

Correia (2002, p. 1) menyatakan bahwa partisipasi dalam kehidupan publik dan keterlibatan dalam urusan publik bagi mereka yang memiliki hak sebagai warga negara termasuk dalam konsep kewarganegaraan. Dalam kewarganegaraan yang bersifat kontemporer, setiap individu harus memiliki kemampuan yang spesifik. Kemampuan ini bervariasi dari literasi hingga literasi komunikasi dan informasi.

Konsep literasi media berubah seiring perkembangan jaman. Konsep gabungan dari literasi dan aspek-aspek baru dari literasi berkembang sebagai respons dari perubahan pola sosio-politik, ekonomi, dan teknologi, beserta tuntutan dan tantangan dari waktu, terutama dalam lingkungan kerja dan masyarakat. (Global Media and Information Literacy Assessment Framework, 2013, p. 25)

Literasi media dan informasi (LMI) didefinisikan sebagai seperangkat kompetensi yang memperkuat masyarakat untuk mengakses, mendapatkan, mengevaluasi, dan menggunakan, serta membuat dan membagikan informasi dan

konten media dalam seluruh format, menggunakan berbagai alat, dan dalam cara yang kritis, etis, dan efektif, dalam rangka untuk berpartisipasi dan ikut serta dalam aktivitas personal, profesional, dan masyarakat (Global Media and Information Literacy Assessment Framework, 2013, p. 29).

Literasi media memungkinkan generasi muda untuk mencari informasi mengenai isu yang ada, mengevaluasi kualitas informasi tersebut, dan terlibat dalam diskusi dengan individu atau kelompok lain. Hal ini merupakan bentuk partisipasi sebagai warga negara (Martens & Hobbs, 2013, p. 6).

Keluarga dikatakan memegang peran penting dalam pengembangan literasi media, namun media tidak memberitakan sebatas apa yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, institusi pendidikan memegang peran penting untuk menyiapkan siswa menjadi pengguna media yang baik. Edukasi membantu siswa untuk memiliki kemampuan literasi media dengan cara mengajarkan mereka bagaimana cara bersikap dan mengatasi risiko yang terkait dengan media (Simons, Meeus, & T'Sas, 2017, p. 100).

Edukasi media yang efektif membutuhkan guru untuk memiliki keterampilan literasi media yang memadai serta memiliki kompetensi untuk membagi keterampilan tersebut kepada siswanya (Simons, Meeus, & T'Sas, 2017, p. 99). Guru dianggap sebagai *gatekeeper* pengetahuan yang memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan. Mereka menghubungkan masyarakat, institusi, dan individual, selama mereka membimbing, mengajar, dan melatih agen pembawa perubahan (Global Media and Information Literacy Assessment Framework, 2013, p. 48)

Sebelum menerapkan literasi media dalam pendidikan di sekolah, diperlukan pengukuran terhadap tingkat literasi media pada guru. Salah satu tujuan dilakukannya pengukuran ini adalah untuk mengetahui apakah guru sudah memiliki kompetensi yang memadai dalam literasi media dan untuk pengembangan kebijakan atau kurikulum (Simons, Meeus, & T'Sas, 2017, p. 103).

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji hubungan antara literasi media dan informasi dengan kompetensi sebagai warga negara aktif pada guru SMA di Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah terdapat hubungan antara literasi media dan informasi dengan kompetensi sebagai warga negara aktif pada guru SMA di Tangerang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Seberapa tinggi tingkat literasi media dan informasi guru SMA di Tangerang?
2. Seberapa tinggi tingkat kompetensi sebagai warga negara aktif guru SMA di Tangerang?
3. Apakah terdapat hubungan antara literasi media dan informasi dengan tingkat kompetensi sebagai warga negara aktif guru SMA di Tangerang?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat literasi media dan informasi guru SMA di Tangerang.
2. Mengetahui tingkat kompetensi sebagai warga negara aktif guru SMA di Tangerang.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara literasi media dan informasi dengan tingkat kompetensi sebagai warga negara aktif guru SMA di Tangerang.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang disusun memiliki beberapa kegunaan yang terbagi menjadi kegunaan akademis, kegunaan praktis, dan kegunaan sosial.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini mengadaptasi alat ukur kompetensi literasi media dan informasi (LMI) yang dirumuskan oleh UNESCO. Penelitian ini mengadaptasi alat ukur yang ada dalam *Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies*. Penelitian ini juga mengukur kompetensi kewarganegaraan dengan mengadaptasi metode dan alat ukur yang ada dalam *Civic Competence Composite Indicator 2 (CCCI-2)*. CCCI-2 adalah kerangka pengukuran dan indikator yang digunakan untuk memonitor kompetensi kewarganegaraan masyarakat (Hoskins, Villalba, & Saisana, 2012, p. 12). Walaupun prosedur adaptasi belum dilakukan dengan sempurna, penelitian ini

diharapkan mampu menyajikan alat ukur LMI dan kompetensi kewarganegaraan yang relevan digunakan sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Pengukuran kompetensi LMI akan memberikan informasi mengenai tingkat LMI di kalangan guru sehingga mereka dapat mengikuti berbagai pelatihan mengenai LMI untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengajar (Global Media and Information Literacy Assessment Framework, 2013, p. 39). Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi mengenai tingkat LMI guru yang diharapkan dapat bermanfaat untuk menyusun materi yang dapat digunakan dalam pelatihan LMI kepada guru.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi mengenai tingkat LMI di kalangan guru SMA. Informasi tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk penyusunan kebijakan mengenai LMI terutama dalam pengembangan kurikulum.

1.6 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan perhitungan sampel dengan rumus Slovin yang menggunakan *sampling error* sebesar 10%. *Sampling error* adalah seberapa besar sampel dapat menyimpang dalam merepresentasikan populasi yang ada (Neuman, 2014, p. 255). Semakin kecil *sampling error*, maka dapat dikatakan sampel akan semakin merepresentasikan populasi.

Dalam penelitian ini, digunakan *sampling error* sebesar 10% karena keterbatasan waktu dan biaya.

2. Penelitian ini belum mengadaptasi seluruh prosedur yang harus dilakukan untuk mengukur tingkat LMI dan kompetensi kewarganegaraan secara menyeluruh. Beaton & Guillemin (2000, p. 3187) menyatakan bahwa ada lima tahap dalam mengadaptasi alat ukur dari budaya yang berbeda. Kelima tahap tersebut adalah; menerjemahkan, sintesis, menerjemahkan kembali, tinjauan dari tim ahli, dan pre-test. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan tahap menerjemahkan kembali dan tinjauan dari tim ahli. Hal ini membuka kesempatan untuk penelitian lebih lanjut sesuai dengan prosedur yang ada.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA